



eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 1, No. 4, Tahun 2025

doi.org/10.63822/86mma410

Hal. 787-793

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Tiga Pilar Penafsiran Al-Qur'an: Analisis Komparatif Metode Bi Al-Ma'tsur, Bi Ar-Ra'yi, Dan Bi Al-Isyari Dalam Konteks Keilmuan Islam Kontemporer

Anisatul Faizah¹, Halimatussa'diyah², Rahmat Hidayat³

Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang^{1,2,3}

*Email

anisatulfaizah_25052250016@radenfatah.ac.id; halimatussadiyah_uin@radenfatah.ac.id;
ahmathidayat@radenfatah.ac.id

Diterima: 07-12-2025 | Disetujui: 17-12-2025 | Diterbitkan: 19-12-2025

ABSTRACT

This study examines three primary methods of Quranic interpretation that have developed within the Islamic scholarly tradition: tafsir bi al-ma'tsur (based on narration), bi ar-ra'yi (based on ijtihad), and bi al-isyari (based on spiritual indications). Through a comparative analysis approach, this study identifies the characteristics, advantages, disadvantages, and relevance of each method within the context of the development of contemporary tafsir. The results show that these three methods play complementary roles in providing a comprehensive understanding of the Quran. Tafsir bi al-ma'tsur ensures authenticity and purity of meaning through the transmission of authentic narrations; tafsir bi ar-ra'yi provides flexibility in responding to contemporary challenges through controlled rational reasoning; while tafsir bi al-isyari enriches the spiritual dimension of Quranic understanding. This study emphasizes that an integrative understanding of these three methods is essential for the development of a holistic tafsir science that is relevant to the dynamics of the times.

Keywords: *tafsir methodology, tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi ar-ra'yi, tafsir bi al-isyari, hermeneutics of the Qur'an*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tiga metode utama penafsiran Al-Qur'an yang telah berkembang dalam tradisi keilmuan Islam: tafsir bi al-ma'tsur (berbasis riwayat), bi ar-ra'yi (berbasis ijtihad), dan bi al-isyari (berbasis isyarat spiritual). Melalui pendekatan analisis komparatif, penelitian ini mengidentifikasi karakteristik, kelebihan, kekurangan, serta relevansi masing-masing metode dalam konteks perkembangan ilmu tafsir kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga metode ini memiliki peran komplementer dalam memberikan pemahaman komprehensif terhadap Al-Qur'an. Tafsir bi al-ma'tsur menjamin otentisitas dan kemurnian makna melalui transmisi riwayat yang sahih; tafsir bi ar-ra'yi memberikan fleksibilitas dalam merespons tantangan kontemporer melalui penalaran rasional yang terkendali; sedangkan tafsir bi al-isyari memperkaya dimensi spiritual pemahaman Al-Qur'an. Studi ini menegaskan bahwa pemahaman integratif terhadap ketiga metode tersebut sangat esensial bagi pengembangan ilmu tafsir yang holistik dan relevan dengan dinamika zaman.

Kata Kunci: Metodologi Tafsir, Tafsir bi al-Ma'tsur, Tafsir bi ar-Ra'yi, Tafsir bi al-Isyari, Hermeneutika Al-Qur'an

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Anisatul Faizah, Halimatussa'diyah, & Rahmat Hidayat. (2025). Tiga Pilar Penafsiran Al-Qur'an: Analisis Komparatif Metode Bi Al-Ma'tsur, Bi Ar-Ra'yi, Dan Bi Al-Isyari Dalam Konteks Keilmuan Islam Kontemporer. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(4), 787-793. <https://doi.org/10.63822/86mma410>



PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memerlukan pemahaman yang mendalam agar kandungan maknanya dapat dipahami dengan benar. Sejak masa Nabi Muhammad Saw. hingga era kontemporer, para ulama telah mengembangkan berbagai metode penafsiran Al-Qur'an untuk menggali makna-makna yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an yang diturunkan dalam bahasa Arab memiliki dimensi makna yang sangat kompleks, sehingga untuk memahaminya diperlukan kajian interpretasi yang komprehensif. Proses memahami kandungan Al-Qur'an tidaklah mudah mengingat ayat-ayatnya sering kali memiliki lapisan makna yang tidak tersurat dan membutuhkan elaborasi lebih lanjut. Dari sinilah ilmu tafsir hadir sebagai disiplin ilmu krusial yang berperan menjelaskan tujuan dan substansi ayat-ayat Al-Qur'an sesuai konteksnya (Tia Rahayu & Alwizar 2024).

Perkembangan ilmu tafsir sejalan dengan kebutuhan umat Islam untuk memperoleh pemahaman Al-Qur'an yang lebih terang dan dapat diterapkan dalam praktik kehidupan. Dalam perkembangan ilmu tafsir, terdapat tiga metode besar yang menjadi landasan utama dalam memahami Al-Qur'an, yaitu *tafsir bi al-ma'tsur* (tafsir berdasarkan riwayat), *bi ar-ra'yi* (tafsir berdasarkan ijtihad), dan *bi al-isyari* (tafsir berdasarkan isyarat). Ketiga metode ini memiliki karakteristik, landasan, serta kelebihan dan kekurangan masing-masing (Muhammad Arsyad Nasution 2018). Ulama dari berbagai periode dan tradisi keilmuan telah memberikan sumbangsih melalui penyusunan tafsir dengan metodologi yang bervariasi, menghasilkan ragam tafsir dengan karakteristik yang berbeda-beda.

Pemahaman yang komprehensif terhadap ketiga metode ini menjadi sangat penting bagi siapa saja yang ingin mendalami ilmu tafsir, khususnya dalam konteks akademik. Setiap metode memiliki peran dan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Perbedaan dalam hal latar belakang, perspektif, serta kondisi sosial-budaya setiap mufassir memberi pengaruh pada output penafsiran mereka. Karena itu, studi tentang berbagai jenis tafsir menjadi sangat signifikan untuk mengkaji metodologi dan cara pandang yang diterapkan dalam interpretasi Al-Qur'an, maupun untuk mengukur kesesuaian dan validitas tafsir tersebut dalam realitas kehidupan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dan komparatif untuk mengkaji tiga metode tafsir Al-Qur'an. Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer yaitu kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer yang menggunakan ketiga metode (*bi al-ma'tsur*, *bi ar-ra'yi*, dan *bi al-isyari*), Al-Qur'an dan terjemahnya, dan kitab-kitab ulum Al-Qur'an. Serta sumber data sekunder yang berasal dari jurnal ilmiah tentang metodologi tafsir, buku-buku tentang ilmu tafsir dan ulum Al-Qur'an, dan artikel karya ilmiah terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, penelaahan, dan pencatatan informasi dari sumber-sumber tertulis tersebut secara sistematis. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui beberapa tahap yaitu memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, mengelompokkan data berdasarkan tiga metode tafsir, membandingkan karakteristik, kelebihan, dan kekurangan masing-masing metode, memberikan pemaknaan terhadap temuan penelitian, dan memverifikasi data.



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tafsir Bi Al-Ma'tsur: Otentisitas Berbasis Riwayat

1. Konsep dan Karakteristik

Tafsir bi al-ma'tsur atau yang juga dikenal dengan *tafsir bir riwayat* adalah metode penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan dalil-dalil yang telah diriwayatkan, baik dari Al-Qur'an sendiri, hadis Nabi Saw., perkataan sahabat, maupun pendapat tabi'in (Manna' Khalil Al-Qattan 2016). Metode ini disebut dengan *bi al-ma'tsur* karena bersandarkan pada riwayat (*atsar*) yang telah ada sebelumnya. Mufassir yang menggunakan metode ini tidak mengedepankan pendapat pribadinya, melainkan menjelaskan ayat Al-Qur'an berdasarkan sumber-sumber yang telah diriwayatkan secara shahih.

Karakteristik utama *tafsir bi al-ma'tsur* meliputi: (1) bersumber dari nash-nash yang telah diriwayatkan, (2) meminimalkan peran ijtihad dan *ra'yu* (pendapat pribadi), (3) mengutamakan keaslian dan otentisitas riwayat, dan (4) menghindari interpretasi yang subjektif.

2. Hierarki Sumber Penafsiran

Tafsir bi al-ma'tsur memiliki empat sumber utama dalam penafsirannya yang tersusun secara hierarkis (Muhammad Abdul Azhim Az-Zarqani 2003):

a) Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Ini merupakan cara penafsiran yang paling utama, di mana satu ayat ditafsirkan dengan ayat yang lain. Ayat yang *mujmal* (global) dijelaskan dengan ayat yang *mufashshal* (terperinci), ayat yang mutlak dijelaskan dengan ayat yang *muqayyad*.

Contoh aplikasi metode ini dapat dilihat pada QS. Ar-Rahman: 19-20:

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيْنَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيْ

(19) "Dia membiarkan dua laut (tawar dan asin) bertemu." (20) "Di antara keduanya ada pembatas yang tidak dilampaui oleh masing-masing."

Ayat tersebut menyebutkan dua lautan yang bertemu dengan pembatas di antaranya. Ayat ini dijelaskan oleh QS. Al-Furqan: 53 yang merinci bahwa dua lautan tersebut adalah laut yang tawar (air sungai/danau) dan laut yang asin (air laut), dengan batas berupa dinding pemisah yang membuat keduanya tidak bercampur.

b) Tafsir Al-Qur'an dengan Hadis Nabi Saw.

Rasulullah Saw. adalah orang yang paling mengetahui maksud firman Allah, karena beliau adalah yang menerima wahyu tersebut. Hadis-hadis Nabi memberikan penjelasan, perincian, dan konteks turunnya ayat-ayat Al-Qur'an.

Contohnya pada QS. Al-Baqarah: 238: حَافِظُوْا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُوْمُوا لِلّٰهِ قُنُوتًا tentang "salat wustha", Rasulullah SAW menerangkan maknanya melalui hadis: "Salat wustha itu adalah salat Ashar."

c) Tafsir Al-Qur'an dengan Perkataan Sahabat

Para sahabat adalah generasi yang menyaksikan turunnya wahyu dan memahami konteks serta sebab-sebab turunnya ayat. Mereka belajar langsung dari Rasulullah Saw. sehingga pemahaman mereka memiliki nilai yang tinggi dan akurat kebenarannya.

d) Tafsir Al-Qur'an dengan Perkataan Tabi'in



Tabi'in adalah generasi yang belajar dari para sahabat. Meskipun tingkatannya di bawah sahabat, perkataan tabi'in tetap menjadi rujukan penting, terutama para tabi'in yang dikenal mendalami ilmu tafsir seperti Mujahid bin Jabar, Sa'id bin Jubair, dan Ikrimah.

3. Kelebihan Metode Tafsir bi al-Ma'tsur (Ahmad Syarifuddin 2016) :

- a) Lebih terjaga dari kesalahan karena bersumber dari nash
- b) Memiliki otoritas yang kuat karena bersandar pada riwayat
- c) Menghindari subjektivitas yang berlebihan
- d) Menjaga kemurnian makna Al-Qur'an sesuai dengan pemahaman generasi awal Islam

4. Kekurangan Metode Tafsir bi al-Ma'tsur (Abdul Mustaqim 2014) :

- a) Terbatas pada riwayat yang ada, tidak semua ayat memiliki riwayat tafsir yang lengkap
- b) Memerlukan kehati-hatian dalam menilai keshahihan riwayat
- c) Kurang fleksibel dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer
- d) Kadang terdapat riwayat yang bertentangan satu sama lain (mauquf yang berbeda)

5. Karya-Karya Representatif

Beberapa karya tafsir bi al-ma'tsur yang monumental antara lain (Tia Rahayu & Alwizar 2024) :

- a) Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an karya Ibn Jarir al-Thabari (wafat 224-310H/846-922M), terdiri dari 15 volume dengan lebih dari 7.000 halaman
- b) Tafsir al-Qur'an al-Azhim karya Ibnu Katsir (wafat 774H/1343M), tersebar dalam 4 jilid dengan sekitar 2.414 halaman
- c) Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur karya Jalal al-Din al-Suyuthi (849-911H/1445-1505M), berjumlah 18 jilid

B. Tafsir Bi Ar-Ra'yi: Ijtihad Rasional Terkendali

1. Konsep dan Kategorisasi

Tafsir bi ar-ra'yi atau *tafsir bid dirayah* adalah metode penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad dan penalaran akal setelah mufasssir menguasai bahasa Arab, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan dalil-dalil syar'i (Manna' Khalil Al-Qattan 2016). Berbeda dengan *tafsir bi al-ma'tsur* yang bersandar pada riwayat, *tafsir bi ar-ra'yi* memberikan ruang bagi akal untuk berijtihad dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Tafsir bi ar-ra'yi terbagi menjadi dua kategori berdasarkan kualitas pendekatannya:

a) Tafsir bi ar-Ra'yi al-Mahmud (Metode Rasional yang Terpuji)

Pendekatan ini menggunakan ijtihad dan analisis rasional yang tetap berpegang pada aturan-aturan ketat (Ahmad Sarwat 2020): (1) mengacu pada otoritas Nash, (2) menghormati pendapat sahabat, (3) mempertimbangkan aspek kebahasaan, dan (4) memenuhi kriteria syariat.

Contoh ilustrasi praktis dapat dilihat pada penafsiran kata al-qalam (القلم/pena) dalam Surah Al-Alaq ayat 4 dan Surah al-Qalam ayat 2. Mufasssir kontemporer menafsirkannya secara lebih luas sebagai "alat tulis" yang mencakup berbagai instrumen mulai dari pena tradisional, pensil, pulpen, hingga komputer di era modern, yang mencerminkan kemajuan dan keluasan wawasan Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan dan teknologi (Tia Rahayu & Alwizar 2024).

b) Tafsir bi ar-Ra'yi al-Madzmun (Metode Rasional yang Tercela)



Kategori ini mencakup penafsiran yang tidak memenuhi standar keilmuan yang semestinya, dengan karakteristik (Tia Rahayu & Alwizar 2024) : (1) tidak memiliki landasan keilmuan, (2) mengabaikan prinsip keilmuan, (3) mengedepankan hawa nafsu, dan (4) mengabaikan tata bahasa Arab dan syari'ah.

2. Syarat-Syarat Metodologis

Para ulama telah menetapkan beberapa syarat bagi seseorang yang ingin melakukan *tafsir bi ar-ra'yi* (Muhammad Abdul Azhim Az-Zarqani 2003):

- Menguasai bahasa Arab dengan segala aspeknya (nahwu, sharaf, balaghah)
- Menguasai ilmu-ilmu Al-Qur'an (asbabun nuzul, nasikh-mansukh, muhkam-mutasyabih)
- Menguasai hadis-hadis yang berkaitan dengan tafsir
- Menguasai ilmu ushul fiqh untuk memahami metode istinbath hukum
- Memiliki akidah yang lurus
- Berakhlak mulia dan terbebas dari fanatisme mazhab yang berlebihan

3. Kelebihan Metode Tafsir Bi Ar-Ra'yi (Abdul Mustaqim 2017):

- Lebih fleksibel dalam menjawab tantangan zaman
- Dapat mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan
- Memberikan solusi terhadap persoalan yang tidak ada riwayat eksplisitnya
- Mendorong dinamika pemikiran dan kajian yang lebih dalam

4. Kekurangan Metode Tafsir Bi Ar-Ra'yi (M. Quraish Shihab 2013):

- Berpotensi terpengaruh subjektivitas mufassir
- Memerlukan kualifikasi keilmuan yang tinggi
- Rentan terhadap bias dan kepentingan tertentu jika tidak dilakukan dengan benar
- Dapat menimbulkan perbedaan pendapat yang signifikan

5. Karya-Karya Representatif

Karya-karya penting dalam kategori *tafsir bi ar-ra'yi* meliputi (Iqlima Khairunnisa 2024):

- Mafatih al-Ghaib (Tafsir al-Kabir) karya Muhammad al-Razi Fakhr al-Din (544-604H/1149-1207M), mencapai 17 jilid
- Tafsir al-Jalalayn kolaborasi Jalal al-Din al-Mahalli (wafat 864H/1459M) dan Jalal al-Din al-Suyuthi (849-911H/1445-1505M)
- Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil karya al-Baidhawi (wafat 791H/1388M)

C. Tafsir Bi Al-Isyari: Dimensi Spiritual dalam Penafsiran

1. Konsep dan Kategorisasi

Tafsir bi al-isyari atau tafsir sufistik adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang menggali makna-makna batin atau esoterik di balik makna zahir ayat, yang tersingkap bagi para ahli suluk melalui *riyadhoh* (latihan spiritual) dan *mujahadah* (perjuangan melawan hawa nafsu) (Jalaluddin As-Suyuthi 2008). Para ulama sufi berpandangan bahwa Al-Qur'an memiliki dua dimensi makna: makna zhahir (eksoterik) yang dapat dipahami melalui bahasa dan akal, serta makna batin (esoterik) yang hanya dapat disingkap melalui penyucian jiwa dan pencerahan spiritual.

Tafsir bi al-isyari terbagi menjadi dua kategori (Muhammad Arsad Nasution 2018):

- Tafsir Bi Al-Isyari Al-Maqbul* (yang Dapat Diterima)



Sebuah tafsir isyari dikategorikan sebagai maqbul apabila memenuhi lima kriteria: (1) tidak bertentangan dengan makna zahir Al-Qur'an, (2) didukung oleh argumen yang kuat, (3) tidak menyimpang dari prinsip takwil, (4) sejalan dengan dalil-dalil syari'at, dan (5) memiliki landasan syari' yang solid.

b) Tafsir Bi Al-Isyari Al-Mardud (yang Ditolak)

Tafsir isyari yang melanggar atau tidak memenuhi salah satu dari lima syarat penerimaan tersebut dikategorikan sebagai *mardud* (ditolak) dan tidak dapat diterima sebagai penafsiran yang sah.

2. Syarat-Syarat Penerimaan

Para ulama menyebutkan beberapa syarat agar tafsir isyari dapat diterima (Ali Nurdin 2019):

- a) Tidak bertentangan dengan makna zhahir ayat
- b) Memiliki dalil syari' yang mendukung
- c) Tidak mengklaim bahwa itu satu-satunya makna
- d) Tidak bertentangan dengan akal sehat

3. Analisis Studi Kasus

Penafsiran QS. Al-Fatihah: 6 tentang "ash-shirathal mustaqim" (jalan yang lurus) dalam perspektif tafsir isyari menunjukkan adanya tingkatan makna (Abu Al-Qasim Al-Qusyairi 2009):

- a) Tingkatan 'Awam (orang umum): Jalan yang menjauhi maksiat dan melaksanakan ketaatan lahiriah
- b) Tingkatan *Khawash* (orang khusus): Jalan membersihkan hati dari sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat terpuji
- c) Tingkatan *Khawash al-Khawash* (elite spiritual): Jalan yang membawa kepada fana' dan baqa'

Penafsiran ini menunjukkan karakteristik tafsir isyari yang bertingkat, tidak menafikan makna zhahir, berbasis pengalaman spiritual, memiliki landasan syari'i, dan bersifat transformatif.

4. Kelebihan Metode Tafsir Bi Al-Isyari (Fathur Rahman 2019):

- a) Memperkaya dimensi spiritual dalam memahami Al-Qur'an
- b) Memberikan motivasi untuk mendekatkan diri kepada Allah
- c) Membuka cakrawala makna yang lebih luas dan mendalam
- d) Memiliki nilai transformatif dalam pembinaan akhlak dan jiwa

5. Kekurangan Metode Tafsir Bi Al-Isyari (Islah Gusmian 2015):

- a) Sangat subjektif dan bergantung pada pengalaman spiritual mufassir
- b) Berpotensi menyimpang jika tidak memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan
- c) Sulit diverifikasi kebenarannya secara objektif
- d) Dapat disalahgunakan untuk memasukkan paham-paham yang menyimpang

6. Karya-Karya Representatif

Karya-karya penting dalam tafsir bi al-isyari meliputi (Iqlima Khairunnisa 2024):

- a) Al-Futuh al-Makiyyah karya Ibn 'Arabi (wafat 638H)
- b) Tafsir al-Tustary karya Abu Muhammad Sahl ibn Abdullah al-Tusturi (wafat 283H)
- c) Haqaiq al-Tafsir karya Abu Abdurrahman al-Sullami (wafat 412H)
- d) Latha'if al-Isyarat karya Al-Qusyairi



KESIMPULAN

Ketiga metode tafsir yang telah dianalisis menunjukkan karakteristik yang berbeda namun saling melengkapi. *Tafsir bi al-ma'tsur* menekankan otentisitas dan otoritas riwayat, *tafsir bi ar-ra'yi* mengutamakan penalaran rasional terkendali, sedangkan *tafsir bi al-isyari* menggali dimensi spiritual. Dalam konteks perkembangan ilmu tafsir kontemporer, ketiga metode ini tidak dapat dipandang sebagai entitas yang terpisah atau saling meniadakan. Sebaliknya, pendekatan integratif yang memadukan kekuatan masing-masing metode sambil meminimalkan kelemahannya akan menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang lebih komprehensif dan holistik. *Tafsir bi al-ma'tsur* memberikan fondasi otentik yang menjaga kemurnian makna Al-Qur'an sesuai pemahaman generasi awal Islam. *Tafsir bi ar-ra'yi* memberikan fleksibilitas untuk merespons tantangan zaman dengan tetap berpegang pada kaidah-kaidah syar'i. Sementara *tafsir bi al-isyari* memperkaya dimensi spiritual dan transformatif dalam memahami Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. 2014. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Adab Press.
- Abdul Mustaqim. 2017. "Kontroversi Tentang Corak Tafsir Ilmi." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* Vol. 18, N:5–8.
- Abu Al-Qasim Al-Qusyairi. 2009. *Latha'if Al-Isyara: Tafsir Sufi Lengkap*. Terj. Suwa. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ahmad Sarwat. 2020. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Ahmad Syarifuddin. 2016. "Metodologi Tafsir: Analisis Pendekatan Tafsir Bil Ma'tsur Dan Bil Ra'yi." *Jurnal Ushuluddin* Vol. 24 No:138–40.
- Ali Nurdin. 2019. "Epistemologi Tafsir Isyari: Studi Atas Pemikiran Al-Qusyairi Dalam Latha'if Al-Isharat." *Jurnal Mutawatir* Vol. 9, No:102–5.
- Fathur Rahman. 2019. "Metode Tafsir Sufistik: Kajian Hermenutika Atas Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Keislaman Dan Humaniora* Vol. 5, No:88.
- Iqlima Khairunnisa, Alwizar. 2024. "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an." *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religi* Vol. 1, No:13.
- Islah Gusmian. 2015. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS.
- Jalaluddin As-Suyuthi. 2008. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*. Jilid 4. terj. Tim Pustaka Azzam.
- M. Quraish Shihab. 2013. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Manna' Khalil Al-Qattan. 2016. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Litera AntarNusa.
- Muhammad Abdul Azhim Az-Zarqani. 2003. *Manahilul Irfan Fi Ulumil Qur'an*. Jilid 2 te. Gaya Media Pratama.
- Muhammad Arsad Nasution. 2018. "Pendekatan Dalam Tafsir (Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Tafsir Bi Ar-Ra'yi, Tafsir Bi Al-Isyari)." *Jurnal Jurisprudencia* Vol. 4, No:161.
- Muhammad Arsyad Nasution. 2018. "Pendekatan Dalam Tafsir (Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Tafsir Bi Ar-Ra'yi, Tafsir Bi Al-Isyari)." *Jurnal Jurisprudencia* Vol. 4, No:113.
- Tia Rahayu & Alwizar. 2024. "Relevansi Sumber Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Bil Ma'tsur, Bi Ar-Ra'yi, Bi Al-Isyari." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* Vol.5, No.:569–70.